

# KONTRIBUSI KERAGAMAN SUMBER PENDAPATAN PETANI TERHADAP TOTAL PENDAPATAN RUMAHTANGGA PETANI DI DESA BANJARARUM, KECAMATAN KALIBAWANG

Dani Prasetyo  
dani\_press@yahoo.co.id  
Sudrajat  
sudrajatgeo@yahoo.com

## **Abstract**

The purpose of this study are: 1) determine the socio-economic conditions of farm households, 2) know the variety of income sources of farm households, and 3) determine the contribution of revenue sources of total farm household income. This research method is quantitative data analysis of primary interview using a questionnaire. Purposively research locations in the village which has the largest wetland area in District Kalibawang. Respondents were selected by proportional random sampling 60 respondents. The analysis used descriptive analysis in the form of a frequency table for the socio-economic conditions of farmers and crosstab analysis of the contribution of variation source of income farm households. The results show the socio-economic condition of the majority of farm households have a household head of childbearing age with low education (Elementary School) with the acquisition of wetland narrow (<0.5Ha). Sources of farm household income is relatively diverse with the majority have one additional source of income outside of agriculture eg wetland laborers and merchants. In general, farm income paddy fields still dominate the total revenue contribution of farm households (40.85%).

Keywords: *farmers, rice, diversity of revenue sources, income and contribution*

## **Intisari**

Tujuan penelitian ini yaitu: 1) mengetahui kondisi sosial ekonomi rumahtangga tani, 2) mengetahui ragam sumber pendapatan rumahtangga tani, dan 3) mengetahui kontribusi sumber pendapatan terhadap total pendapatan rumahtangga tani. Metode penelitian ini adalah kuantitatif dengan analisis data primer wawancara menggunakan kuisioner. Pemilihan lokasi penelitian secara *purposive* di desa yang memiliki luas lahan sawah terbesar di Kecamatan Kalibawang. Responden dipilih secara *proportional random sampling* sebanyak 60 responden. Analisis yang digunakan berupa analisis deskriptif tabel frekuensi untuk kondisi sosial ekonomi petani dan analisis *crosstab* untuk kontribusi variasi sumber pendapatan rumahtangga tani. Hasil penelitian menunjukkan kondisi sosial ekonomi rumahtangga tani mayoritas memiliki kepala rumahtangga berusia produktif yang berpendidikan rendah (SD) dengan penguasaan lahan sawah sempit (<0,5Ha). Sumber pendapatan rumah tangga tani relatif beragam dengan mayoritas memiliki 1 sumber pendapatan tambahan di luar pertanian lahan sawah contohnya buruh dan pedagang. Secara umum pendapatan usahatani lahan sawah masih mendominasi kontribusi pendapatan total rumahtangga tani (40,85%).

Kata kunci: *petani, lahan sawah, keragaman sumber pendapatan, pendapatan dan kontribusi*

## **PENDAHULUAN**

Sektor pertanian secara umum di negara sedang berkembang seperti di Indonesia mencakup karakteristik tiga aspek penting, antara lain: karakteristik teknologi produksi pertanian, karakteristik rumahtangga tani sebagai satu unit ekonomi, dan karakteristik produk-produk pertanian sebagai komoditas. Aspek rumahtangga tani merupakan aspek penting untuk dipelajari karena sebagian besar produk sektor pertanian di Indonesia

disumbang oleh kegiatan usahatani rumahtangga (Nakajima, 1986).

Selanjutnya dalam hal pendapatan, meningkatnya besaran pendapatan masyarakat pertanian merupakan salah satu indikator kesejahteraan, namun sering kali dijadikan sebagai sasaran akhir pembangunan nasional suatu negara. Oleh karena itu perlu adanya pemahaman mengenai struktur, besaran dan macam sumber pendapatan masyarakat pertanian. Dalam kajian struktur pendapatan rumahtangga tani, pemilihan sumber pendapatan menurut sektor dan sub-sektor berguna

untuk memahami potensi dan arah kebijakan pengembangan bagi sektor dan sub-sektor yang perlu prioritas penanganan kaitannya dengan peningkatan pendapatan dan perluasan kesempatan kerja di suatu wilayah. Di luar itu, analisis tentang distribusi pendapatan penduduk dapat digunakan untuk mengetahui ada tidaknya ketidakmerataan dan ketimpangan pendapatan yang ada di dalam masyarakat. Ketimpangan tersebut biasanya terjadi pada golongan atau tingkat sosial masyarakat yang berbeda (Handewi, dkk 2008).

Penelitian ini dilakukan di salah satu desa di Kecamatan Kalibawang yaitu di Desa Banjararum. Luas lahan sawah di Desa Banjararum berdasar data tahun 2014 mencapai 374,4 hektar, dibandingkan dengan desa lainnya di Kecamatan Kalibawang luas lahan sawah di Desa Banjararum adalah yang paling besar. Secara umum kondisi wilayah di Desa Banjararum cukup berkembang dengan adanya beragam infrastruktur seperti sarana kesehatan, pendidikan, fasilitas umum, dan kondisi jalan yang baik dan lancar. Kondisi tersebut memungkinkan adanya pengembangan usaha di berbagai sektor baik di pertanian maupun non pertanian. Selain usaha pertanian lahan sawah, penduduk di Desa Banjararum mempunyai alternatif berbagai sektor ekonomi selain pertanian misalnya perdagangan yang dapat dilihat dari toko dan rumah makan yang ada, produksi/manufaktur misalnya produksi pengolahan pangan maupun jasa/layanan seperti bengkel las, bengkel motor dan sebagainya.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Schrevel (1989) di Cidurian Jawa Barat menunjukan hasil bahwa sebagian besar rumahtangga di daerah tersebut yaitu sekitar 80% rumahtangga, sumber pendapatan yang diterima lebih dari setengahnya berasal dari kegiatan di luar usaha tani. Hal tersebut disebabkan karena mayoritas rumahtangga pedesaan khususnya yang tidak atau memiliki tanah yang sempit, kegiatan sekitar usaha tani merupakan sumber pendapatan utama sejak dahulu, sedangkan bagi sebagian rumahtangga yang lain kegiatan usaha tani hanya merupakan jalan menambah tingkat subsistensi.

Berdasarkan beberapa penjabaran di atas, terdapat persoalan yang dihadapi rumahtangga tani yang menarik untuk diteliti. Salah satu masalah yang menarik untuk dikaji dari rumahtangga tani tersebut adalah keberagaman sumber-sumber pendapatan rumahtangga tani.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk 1) Mengetahui kondisi sosial ekonomi rumahtangga tani 2) Mengetahui ragam sumber pendapatan rumahtangga, dan 3) Mengetahui

kontribusi sumber pendapatan terhadap total pendapatan rumahtangga tani.

## METODE PENELITIAN

### Populasi dan Sampel

Penelitian ini dilakukan di Desa Banjararum, Kecamatan Kalibawang. Pemilihan lokasi penelitian ini dilakukan secara *purposive* atau secara sengaja yang mengambil daerah penelitian di desa yang mempunyai lahan sawah terbesar di Kecamatan Kalibawang. Responden dipilih secara *proportional random sampling* di setiap dusun di Desa Banjararum berdasar jumlah anggota kelompok tani sebanyak 60 responden. Penelitian dilakukan dengan metode kuantitatif dengan cara wawancara menggunakan kuesioner.

### Data dan Jenis Data

Metode penelitian ini adalah analisis data primer, data primer tersebut diperoleh dari hasil wawancara dengan petani.

Tabel 1. Data dan Jenis Data

Tujuan	Jenis Data	Variabel	Indikator
1. Mengetahui Kondisi Sosial Ekonomi Petani	Primer	Kondisi Sosial Ekonomi Petani	Demografi Petani (Umur)
			Pendidikan Petani
			Luas Lahan yang Dikuasai
			Jumlah Beban Anggota Rumahtangga Tani
2. Mengetahui Sumber-Sumber Pendapatan Rumahtangga tani	Primer	Pendapatan Rumahtangga Tani	Pendapatan Petani Hasil Pertanian Sawah
			Pendapatan Petani Hasil Pertanian Lahan Tegalan
			Pendapatan Petani Hasil Pertanian Lahan Pekarangan
			Pendapatan Petani Hasil non Pertanian Ternak
			Pendapatan Pekerjaan Sampingan non Pertanian Petani
			Pendapatan Anggota rumahtangga Petani non Pertanian
3. Mengetahui Kontribusi Sumber Pendapatan Terhadap Total Pendapatan Rumah Tangga Petani	Primer	Kontribusi Ragam Sumber Pendapatan Terhadap Total Pendapatan Rumahtangga Tani	Pendapatan Total Rumahtangga Petani
			Kontribusi Pendapatan Pertanian
			Kontribusi Pendapatan non Pertanian
			Variasi Jumlah Sumber Pendapatan Terhadap Total Pendapatan

### Teknis Analisis Data

Data-data primer yang terkumpul dalam penelitian ini akan diolah menggunakan analisis statistik disesuaikan dengan data yang dikumpulkan serta tujuan yang ingin dicapai.

Untuk menganalisis tujuan ke-1 berupa mengetahui kondisi sosial ekonomi dijelaskan menggunakan analisis deskriptif yaitu menggunakan tabel data frekuensi. Data frekuensi yang dianalisis meliputi distribusi frekuensi umur kepala rumahtangga tani, pendidikan kepala rumahtangga tani, jumlah

anggota rumahtangga tani serta jenis dan luas lahan yang dikuasai petani.

Tujuan ke-2 yaitu mengetahui ragam sumber pendapatan rumahtangga tani Desa Banjararum dianalisis menggunakan analisis deskriptif menggunakan tabel frekuensi dan analisis *crosstab* atau tabulasi silang. Masing-masing sumber pendapatan bidang pertanian lahan sawah dan non sawah maupun pendapatan di bidang non pertanian yang berkontribusi dalam pendapatan total rumahtangga tani dikelaskan berdasarkan kelas pendapatan dan jumlah frekuensi petani. Untuk mempertajam analisis digunakan analisis deskriptif *crosstab* pada setiap variabel sumber pendapatan. Analisis *crosstab* yang digunakan untuk melihat hubungan luas lahan pertanian sawah dan non sawah pada setiap jenis lahan yang dikuasai. Pada jenis pekerjaan sampingan petani dihubungkan dengan jenis pekerjaan yang dilakukan sedangkan pendapatan anggota rumahtangga non pertanian dihubungkan dengan jumlah anggota rumahtangga yang bekerja.

Tujuan penelitian ke-3 yaitu untuk mengetahui sumber-sumber pendapatan petani yang berkontribusi terhadap total pendapatan rumahtangga digunakan analisis deskriptif tabulasi silang (*cross tab*). Analisis *crosstab* yang digunakan adalah menghubungkan besar pendapatan dari seluruh sumber pendapatan yang ada dalam rumahtangga tani kemudian di *crosstab* dengan persentase kontribusi terhadap pendapatan total rumahtangga tani. Selanjutnya adalah kontribusi pendapatan berdasarkan kelas pendapatan petani yang dikelaskan berdasarkan kelas pendapatan. Jumlah sumber pendapatan yang diusahakan dalam rumah tangga juga dihitung kontribusinya terhadap pendapatan total rumah tangga dan dikelompokkan ke dalam pendapatan pertanian dan non pertanian kemudian di *crosstab* dengan besar persentase pendapatan total yang diterima rumahtangga tani.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Kondisi Sosial Ekonomi Rumahtangga Tani di Desa Banjararum

Kondisi sosial ekonomi rumahtangga tani adalah ciri-ciri khusus atau sifat khas yang dimiliki petani berkaitan dengan sosial ekonomi rumahtangga tani.

#### a. Pendidikan Kepala Rumahtangga

Berdasarkan hasil analisis data penelitian, tingkat pendidikan yang ditempuh responden bervariasi mulai dari tingkat Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Sekolah Menengah ke Atas (SMA).

Tabel 2. Tingkat Pendidikan yang Pernah Ditempuh Petani di Desa Banjararum

Tingkat Pendidikan Petani	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Sekolah Dasar (SD)	24	40,00
Sekolah Menengah Pertama (SMP)	23	38,33
Sekolah Menengah Atas (SMA)	13	21,67
Total	60	100,00

Sumber: Data Primer, 2015

Melalui data di atas dapat dikatakan bahwa wajib belajar di Kecamatan Kalibawang berjalan dengan baik dan cukup berhasil karena tidak terdapat petani yang tidak pernah sekolah. Namun kondisi pendidikan petani ini masih kurang maksimal karena pendidikan petani masih didominasi oleh tamatan SD dan SMP.

#### b. Luas Lahan yang Dikuasai

Mayoritas petani hanya menguasai lahan sawah yang relatif sempit, yaitu kurang dari 0,5 Ha dengan nilai rata-rata penguasaan lahan sawah di Desa Banjararum seluas 0,409 Ha.

Tabel 3. Luas Lahan Sawah yang Dikuasai Rumahtangga Tani di Desa Banjararum

Penguasaan Lahan Sawah (Ha)	Frekuensi (f)	Persentase (%)
< 0,5 Ha	42	70,00
0,5 - 1,0 Ha	14	23,33
> 1,0 Ha	4	6,67
Total	60	100,00
Rata-Rata	0,409 (Ha)	

Sumber: Data Primer, 2015

Penguasaan lahan sawah yang didominasi petani dengan lahan sempit ini disebabkan karena mahalnya harga lahan. Selain itu lahan sawah yang ada umumnya berupa warisan keluarga dan telah mengalami fragmentasi atau pembagian oleh pihak keluarga ke dalam luas lahan yang lebih kecil.

Tabel 4. Luas Lahan non Sawah yang Dikuasai Rumahtangga Tani di Desa Banjararum

Penguasaan Lahan non Sawah (Ha)	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Tidak Ada	33	55,00
<0,25 Ha	24	40,00
0,25-0,5 Ha	2	3,33
>0,5 Ha	1	1,67
Total	60	100,00
Rata-Rata	0,05 (Ha)	

Sumber: Data Primer, 2015

Rata-rata penguasaan lahan non sawah petani di Desa Banjararum sebesar 0,05 Ha. Nilai tersebut mempunyai nilai yang sangat rendah bila dibandingkan dengan rata-rata penguasaan lahan sawah. Kepemilikan lahan yang sempit ini bila dilihat dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Winarso (2012) menunjukkan terjadi adanya kecenderungan penyempitan luas penguasaan lahan oleh petani.

c. Kondisi Demografi Rumahtangga

Kondisi Demografi rumahtangga tani digambarkan dalam umur kepala rumahtangga, jumlah anggota rumahtangga, anggota rumahtangga bekerja dan beban anggota rumahtangga.

Umur petani merupakan usia petani pada saat dilakukan penelitian yang dinyatakan dalam tahun.

Tabel 5. Umur Kepala Rumahtangga Tani di Desa Banjararum

Kelas Umur Petani	Frekuensi (f)	Persentase (%)
< 45 Tahun	17	28,33
45 - 49 Tahun	4	6,67
50 - 54 Tahun	8	13,33
55 - 59 Tahun	7	11,67
60 - 64 Tahun	9	15,00
> 65 Tahun	15	25,00
Total	60	100,00
Rata-Rata	55,47 (Tahun)	

Sumber: Data Primer 2015

Jika melihat data di atas, rata-rata usia petani masih berada pada usia muda yaitu kurang dari 45 tahun. Usia muda berkaitan dengan kekuatan fisik, semangat seseorang untuk melakukan pekerjaan, pengalaman, dan tingkat adopsinya. Usia juga dapat mempengaruhi kemampuan seseorang untuk bekerja.

Tabel 6. Jumlah Anggota Rumahtangga Tani di Desa Banjararum

Jumlah Anggota Rumahtangga tani	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1-2 orang	32	53,33
3-4 orang	15	25,00
>4 orang	13	21,67
Total	60	100,00

Sumber: Data Primer, 2015

Jika dilihat maka mayoritas petani di Desa Banjararum hanya memiliki 1 - 2 orang anak, ini membuktikan bahwa program Keluarga Berencana (KB) dapat dikatakan cukup berhasil di Desa Banjararum. Namun perlu masyarakat perlu diberikan pendidikan dan pelatihan yang mencukupi agar anak dapat menjadi sumber daya manusia yang produktif.

Anggota rumahtangga yang termasuk ke dalam usia kerja (15-65 tahun) dan sedang

bekerja maupun sedang mencari kerja termasuk ke dalam jumlah anggota rumahtangga bekerja.

Tabel 7. Jumlah Anggota Rumahtangga Tani yang Bekerja di Desa Banjararum

Jumlah Anggota Rumahtangga Tani yang Bekerja	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1 orang	22	36,67
2-3 orang	33	55,00
>3 orang	5	8,33
Total	60	100
Rata-rata	2 Orang	

Sumber: Data Primer, 2015

Berdasarkan data mayoritas anggota rumahtangga yang bekerja kurang dari 2 anggota rumahtangga. Jumlah anggota rumahtangga yang bekerja ini secara umum termasuk rendah sehingga kemungkinan pendapatan yang dihasilkan oleh anggota rumahtangga ini kurang maksimal.

Jumlah beban anggota rumahtangga adalah anggota rumahtangga yang tidak bekerja. Hasil analisis kelas data menunjukan sebanyak mayoritas petani di Desa Banjararum memiliki beban tanggungan dengan jumlah kurang dari 2 anggota rumahtangga.

Tabel 8. Jumlah Beban Rumahtangga Tani di Desa Banjararum

Beban Rumahtangga Tani	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1 Orang	48	80,00
2 - 3 Orang	8	13,33
> 3 Orang	4	6,67
Total	60	100,00
Rata-Rata	2 (orang)	

Sumber: Data Primer, 2015

Meskipun jumlah beban rumahtangga ini tergolong kecil namun akan memberatkan ekonomi rumahtangga mengingat mayoritas kesejahteraan petani masih kurang baik. Jumlah beban tanggungan yang semakin besar maka akan mempengaruhi besarnya biaya atau pengeluaran yang dialokasikan petani untuk memenuhi kebutuhan hidup anggota rumahtangganya.

**Ragam Sumber Pendapatan Rumahtangga Tani di Desa Banjararum**

Sumber-sumber pendapatan rumahtangga tani dalam penelitian ini dapat bersumber dari penghasilan usaha tani lahan sawah, lahan tegalan, lahan pekarangan, pekerjaan sampingan petani dan penghasilan anggota rumahtangga yang bekerja non pertanian. Variasi sumber pendapatan yang dimiliki oleh suatu rumahtangga tani dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal.

Tabel 9. Jumlah Sumber Pendapatan Rumahtangga Tani di Desa Banjararum

Banyak Tambahan Sumber Pendapatan Rumahtangga Tani selain Lahan Sawah	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Hanya Usahatani Lahan Sawah	9	15,00
1 Sumber Pendapatan di Luar Lahan Sawah	33	65,00
2 - 3 Sumber Pendapatan di Luar Lahan Sawah	11	18,33
4 - 5 Sumber Pendapatan di Luar Lahan Sawah	7	11,67
Total	60	100,00

Sumber: Data Primer, 2015.

Umumnya semakin banyak sumber pendapatan yang dimiliki rumahtangga tani maka semakin besar juga kemungkinan untuk memperbesar pendapatan total rumahtangga. Berdasarkan ragam faktor yang dapat mempengaruhi sumber pendapatan rumahtangga tani, dilihat dari aspek aksesibilitas dengan kondisi yang baik di Desa Banjararum dapat memberikan kesempatan kegiatan non pertanian yang baik seperti tukang bangunan, perdagangan, dan jasa menjadi pilihan rumahtangga di saat kegiatan pertanian sedang kosong.

#### a. Pendapatan Hasil Usaha Tani Lahan Sawah

Pendapatan dari usaha tani lahan sawah ini meliputi hasil seluruh komoditas yang dihasilkan pada seluruh kegiatan panen dalam periode satu tahun.

Tabel 10. Pendapatan Bersih Hasil Usaha Tani Lahan Sawah di Desa Banjararum

Pendapatan Hasil Usahatani Lahan Sawah (Rp/Bulan)	Frekuensi (f)	Persentase (%)
< Rp 300.000,- / Bulan	37	61,67
Rp 300.000 - 600.000,- / Bulan	16	26,67
> Rp 600.000,- / Bulan	7	11,66
Total	60	100,00
Rata-rata (Rp/bulan)	Rp. 286.254,-	
Rata-rata (Rp/tahun)	Rp. 3.435.050,-	

Sumber: Data Primer, 2015

Pendapatan yang dihasilkan tergolong rendah untuk mencukupi kebutuhan rumahtangga untuk jangka satu bulan, meskipun ketercukupan penghasilan dari hasil tani ini tergantung pula pada jumlah anggota rumahtangga dan pola konsumsi rumahtangga.

Tabel 11. Rata-rata Luas Lahan Sawah yang Dikuasai Petani Berdasar Kelas Pendapatan Bersih Hasil Usahatani Lahan Sawah di Desa Banjararum

Pendapatan Hasil Usahatani Lahan Sawah (Rp/Bulan)	Rata-rata Luas Lahan Sawah (Ha)
< Rp 300.000,- / Bulan	0,3335
Rp 300.000 - 600.000,- / Bulan	0,4465
> Rp 600.000,- / Bulan	0,7242

Sumber: Data Primer, 2015

Terdapat hubungan antara luas lahan sawah dengan pendapatan lahan sawah yang cukup signifikan. Semakin besar luas lahan garapan sawah

yang dimiliki petani maka besar pendapatan yang diterima maka akan semakin besar. Jika dilihat dari mayoritas petani yang memiliki lahan sempit dengan penghasilan rendah tentunya ini menjadi tantangan bagi pemerintah daerah dan khususnya kepada petani sendiri untuk bagaimana mengupayakan pengolahan lahan yang sempit tersebut secara optimal dan efisien

#### b. Pendapatan Hasil Usaha Tani Lahan Tegalan

Tegalan adalah lahan non sawah yang ditanami dengan tanaman musiman atau tahunan, seperti padi ladang, palawija, dan hortikultura.

Tabel 12. Pendapatan Rumah tangga Hasil Usaha Tani Lahan Tegalan di Desa Banjararum

Pendapatan Lahan Tegalan (Rp/Tahun)	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Tidak Ada	52	86,66
< Rp.250.000,-	6	10,00
Rp.250.000 - 500.000,-	1	1,67
> Rp.500.000,-	1	1,67
Total	60	100,00
Rata-rata (Rp/tahun)	Rp. 47.916,-	

Sumber: Data Primer, 2015

Mayoritas petani tidak memiliki pendapatan tegalan petani, jika ada pendapatan yang dihasilkan termasuk kelas rendah. Ini disebabkan karena lahan tegalan belum tentu bisa menghasilkan produksi dalam satu tahun. Lahan tegalan biasanya baru bisa menghasilkan produksi setelah beberapa bahkan belasan tahun tergantung komoditas yang ditanam.

Tabel 13 Rata-rata Luas Lahan Tegalan yang Dikuasai Petani Berdasar Kelas Pendapatan Bersih Hasil Usahatani Lahan Tegalan di Desa Banjararum

Pendapatan Lahan Tegalan (Rp/Tahun)	Rata-rata Luas Lahan Tegalan (Ha)
< Rp.250.000,-	0,0416
Rp.250.000 - 500.000,-	0,0500
> Rp.500.000,-	0,0400

Sumber: Data Primer, 2015

Jika melihat data *crossstab* antara kelas pendapatan lahan tegalan dengan luas lahan tegalan rata-rata maka diketahui bahwa luas lahan tegalan yang dikuasai petani tidak terlalu berpengaruh terhadap besar pendapatan lahan tegalan. Peningkatan pendapatan lahan tegalan ini lebih dipengaruhi oleh kondisi topografi lahan yang mempengaruhi intensitas dan cara tanam petani dalam memanfaatkan lahannya. Pada lahan tegalan dengan topografi yang relatif curam, misalnya berdekatan dengan tepi jalan maupun tanggul irigasi. Meskipun luas tegalan yang dimiliki relatif besar namun petani enggan untuk melakukan kegiatan usahatani tegalan. Ini karena pada lahan yang curam menyulitkan dalam proses penanaman

dan tanaman yang ada cenderung gagal tumbuh.

Sebaliknya petani yang memiliki lahan yang landai meskipun lahan yang dimiliki sempit namun intensitas pemanfaatannya relatif lebih tinggi. Lahan yang landai juga memudahkan dalam proses irigasi lahan sehingga komoditas yang dihasilkan semakin tinggi.

#### c. Pendapatan Hasil Usaha Tani Lahan Pekarangan

Di Desa Banjararum sendiri lahan pekarangan masih sangat jarang untuk dimanfaatkan, ini dibuktikan dengan rendahnya penghasilan lahan pekarangan yang didapatkan.

Tabel 14. Pendapatan Usaha Tani Lahan Pekarangan di Desa Banjararum

Pendapatan Usahatani Lahan Pekarangan (Rp/Tahun)	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Tidak ada	37	61,67
< Rp.500.000,-	20	33,33
Rp.500.000 - 1.000.000,-	2	3,33
> Rp 1.000.000	1	1,67
Total	60	100,00
Rata-rata (Rp/tahun)	Rp. 121.266,-	

Sumber: Data Primer 2015

Angka tersebut tergolong mempunyai nilai penghasilan yang rendah, namun bila dibandingkan dengan hasil usaha tani lahan tegalan pendapatan lahan pekarangan cenderung lebih tinggi. Berdasarkan hasil kajian Badan Litbang Pertanian, sebagaimana dilaporkan Mardiharini (2011) dalam Ashari (2012), dijelaskan bahwa perhatian petani terhadap pemanfaatan lahan pekarangan masih terbatas. Akibatnya pengembangan berbagai inovasi yang terkait dengan lahan pekarangan belum mencapai sasaran seperti yang diharapkan.

Tabel 15 Rata-rata Luas Lahan Pekarangan yang dikuasai Petani Berdasar Kelas Pendapatan Bersih Hasil Usahatani Lahan Pekarangan di Desa Banjararum

Pendapatan Usahatani Lahan Pekarangan (Rp/Tahun)	Rata-rata Luas Lahan Pekarangan (Ha)
< Rp.500.000,-	0,0682
Rp.500.000 - 1.000.000,-	0,0375
> Rp 1.000.000	0,0400

Sumber: Data Primer 2015

Berdasarkan tabel *crosstab* tidak terdapat adanya keterkaitan luas lahan pekarangan yang dikuasai dengan peningkatan besar pendapatan lahan tegalan. Petani yang memiliki lahan pekarangan relatif luas biasanya malas untuk memanfaatkan lahan pekarangan yang ada, kondisi lahan pekarangan dibiarkan begitu saja dengan tanaman yang tidak begitu terawat.

Namun pada lahan yang lebih sempit biasanya petani lebih intensif dalam pemanfaatan lahan pekarangan yang dimiliki, misalnya pada lahan yang sempit petani cenderung memanfaatkannya untuk tanaman dalam pot maupun digantungkan pada pagar.

#### d. Pendapatan Usaha Tani Ternak

Besar pendapatan hasil ternak petani di desa Banjararum dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 16. Pendapatan Usaha Tani Peternakan per Tahun di Desa Banjararum

Pendapatan Usahatani Peternakan (Rp/Tahun)	Frekuensi (f)	Persentase (%)
tidak ada	33	55,00
< Rp.500.000,-	4	6,67
Rp.500.000 - 1.000.000,-	6	10,00
> Rp 1.000.000	17	28,33
Total	60	100,00
Rata-rata (Rp/tahun)	Rp. 1.574.166,-	

Sumber: Data Primer, 2015

Pendapatan petani dari hasil usaha tani ternak di Desa Banjararum dapat dikatakan tidak merata. Hanya terdapat 27 petani yang memiliki ternak atau sebesar 45,0% responden.

Tabel 17. Pendapatan rata-rata per Tahun Berdasarkan Jenis Ternak yang Dimiliki Petani di Desa Banjararum

Jenis Ternak Yang Dibudidayakan Petani	Rata-rata Pendapatan Ternak (Rp/Tahun)
Sapi	1.778.947,37,-
Kambing	580.232,56,-
Ayam	141.428,57,-

Sumber: Data Primer, 2015

Jenis ternak konvensional yang dibudidayakan oleh petani antara lain ayam buras, ayam ras pedaging, ayam ras petelur, domba, itik, kambing, kerbau, sapi perah dan sapi potong. Pendapatan yang dihasilkan oleh ternak tergolong cukup tinggi terutama pada ternak besar seperti sapi.

Pendapatan ternak rata-rata petani yaitu sebesar Rp 1.574.166,-/tahun. Berdasarkan kelas pendapatan ternak mayoritas petani memiliki pendapatan ternak lebih dari Rp 1.000.000,- / tahun. Petani dengan pendapatan ternak di atas Rp 1.000.000,-/tahun ini merupakan petani yang mengusahakan ternak besar seperti sapi. Hal tersebut dapat dilihat dari pendapatan usaha ternak sapi yang memiliki pendapatan rata-rata Rp. 1.778.947,37,-/tahun. Selain sebagai komoditas ternak, petani memanfaatkan hewan ternak besar seperti sapi ini untuk mengolah lahan pertanian yaitu sebagai alat untuk membajak lahan sawah.

e. Pendapatan Pekerjaan Sampingan Kepala Rumahtangga

Pendapatan sampingan petani di Desa Banjararum dapat dilihat dari macam-macam pekerjaan sampingan non pertanian yang dilakukan petani serta besar pendapatan yang diterima petani dalam periode satu bulan.

Tabel 18. Jenis Pekerjaan Sampingan Kepala Rumahtangga Tani di Desa Banjararum

Jenis Pekerjaan Sampingan Kepala Rumahtangga Tani	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Tidak Ada	37	61,67
Buruh Serabutan	9	15,00
Buruh Industri	3	5,00
Buruh Bangunan	4	6,67
Buruh Tukang/Kayu	2	3,33
Pedagang	4	6,67
Pensiunan	1	1,67
Total	60	100,00

Sumber: Data Primer, 2015

Mayoritas petani di Desa Banjararum yang ada tidak memiliki pekerjaan sampingan, pada umumnya sudah merasa bahwa penghasilan dari hasil usaha tani pertanian sudah mencukupi kebutuhan rumahtangga.

Tabel 19. Kelas Pendapatan Sampingan Petani di Desa Banjararum

Pendapatan Sampingan Petani (Rp/Bulan)	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Tidak Ada	37	61,67
< Rp.500.000,-	12	20,00
Rp.500.000 - 1.000.000,-	8	13,33
> Rp.1.000.000,-	3	5,00
Total	60	100,00
Rata-rata (Rp/bulan)	Rp. 233.500,-	

Sumber: Data Primer, 2015

Pendapatan mayoritas petani yang mempunyai pekerjaan sampingan masih tergolong rendah. Rendahnya pendapatan sampingan non pertanian ini akibat kurangnya keterampilan yang dimiliki petani.

Tabel 20. Rata-rata Pendapatan per Bulan Berdasarkan Jenis Pekerjaan Sampingan Kepala Rumahtangga Tani di Desa Banjararum

Jenis Pekerjaan Sampingan Kepala Rumahtangga Tani	Rata-rata Pendapatan Sampingan Petani (Rp/Bulan)
Buruh serabutan	366.666,-
Buruh industri	386.666,-
Buruh bangunan	375.000,-
Buruh tukang/kayu	575.000,-
Pedagang	1.375.000,-
Pensiunan (PNS/TNI/Lainnya)	1.400.000,-

Sumber: Data Primer, 2015

Jenis pekerjaan sampingan non pertanian petani yang memiliki pendapatan terbesar adalah berdagang. Selin itu terdapat 1 petani yang merupakan pensiunan.

f. Pendapatan Anggota Rumahtangga non Pertanian

Pendapatan dari anggota rumahtangga petani yang bekerja non pertanian didapatkan dari seluruh pendapatan anggota rumahtangga yang dimiliki.

Tabel 21. Kelas Pendapatan Anggota Rumahtangga Tani non Pertanian per Bulan di Desa Banjararum

Pendapatan Anggota Rumahtangga non Pertanian (Rp/Bulan)	Frekuensi (f)	Persentase (%)
tidak ada	26	43,33
< Rp.500.000,-	19	31,67
Rp.500.000 - 1.000.000,-	7	11,67
> Rp.1.000.000	8	13,33
Total	60	100,00
Rata-rata (Rp/bulan)	Rp. 474.666,-	

Sumber: Data Primer, 2015

Mayoritas pendapatan anggota rumahtangga termasuk ke dalam kelas rendah yaitu kurang dari Rp 500.000,- / bulan. Pendapatan dari anggota rumahtangga bekerja ini relatif sulit terukur karena anggota rumahtangga yang tidak bekerja kemungkinan menjadi tenaga kerja keluarga dengan upah yang tidak terukur, misalnya hanya membantu mengolah lahan pertanian yang dikuasai maupun membantu pekerjaan sampingan dari petani sendiri.

Tabel 22. Rata-rata Pendapatan per Bulan Berdasarkan Jumlah Anggota Rumahtangga Bekerja non Pertanian di Desa Banjararum

Jumlah Anggota Rumahtangga tani Bekerja	Rata-rata Pendapatan Anggota Rumahtangga Bekerja (Rp/Bulan)
1 orang	1.690.090,-
2-3 orang	594.242,-
>3 orang	730.890,-

Sumber: Data Primer, 2015

Berdasar tabel di atas, rata-rata pendapatan dari petani dengan 1 orang anggota rumahtangga bekerja mempunyai angka yang lebih tinggi dari pada rata-rata pendapatan petani yang memiliki 2 hingga 3 orang anggota rumahtangga bekerja. Pendapatan dari anggota rumahtangga pada kelas relatif lebih besar ini lebih berhubungan dengan pendidikan, keterampilan dan pengetahuan anggota rumahtangga dan bukan pada faktor banyaknya anggota rumahtangga yang bekerja.

**Kontribusi Sumber Pendapatan terhadap Total Pendapatan Rumahtangga Tani di Desa Banjararum**

Pengaruh sumber pendapatan rumahtangga terhadap pendapatan total rumahtangga tani dapat dilihat baik dari jumlah sumber pendapatan yang dimiliki rumahtangga dan kontribusi dari masing-masing sumber pendapatan terhadap pendapatan total rumahtangga tani. Sumber-sumber pendapatan dapat dikelompokkan ke dalam pendapatan



hasil pertanian dan pendapatan hasil non pertanian.

Tabel 23. Kelas Pendapatan Total Rumahtangga per Tahun di Desa Banjararum

Pendapatan Total Rumahtangga Tani (Rp/Tahun)	Frekuensi (f)	Persentase (%)	Rata-rata pendapatan (Rp/Tahun)
< Rp 24.000.000,-	51	85,00	9.320.588,-
Rp 24.000.000 – 48.000.000,-	6	10,00	28.614.160,-
> Rp 48.000.000,-	3	5,00	57.849.666,-
Total	60	100,00	13.676.400,-

Sumber: Data Primer, 2015

Secara umum rata-rata pendapatan anggota rumahtangga yaitu sebesar Rp 13.676.400,- / tahun atau Rp 1.139.700,- bulan. Dilihat dari angka tersebut dapat diketahui bahwa tingkat pendapatan secara umum petani di daerah penelitian mayoritas pada kelas rendah, namun pendapatan petani juga relatif beragam karena terdapat petani yang memiliki pendapatan total rumahtangga yang cukup tinggi.

Tingkat pendapatan rumahtangga yang berbeda-beda ini bergantung pada jenis-jenis kegiatan yang dilakukan. Jenis kegiatan yang mengikutsertakan modal dan atau keterampilan mempunyai produktivitas tenaga kerja lebih tinggi, yang pada akhirnya mampu memberikan pendapatan yang lebih besar (Nurmanaf dan Nasution, 1986).

a. Kontribusi Berbagai Sumber Pendapatan terhadap Total Pendapatan Rumahtangga

Persentase sumber-sumber pendapatan rumahtangga tani dihitung berdasarkan akumulasi total dari masing-masing sumber pendapatan dalam periode satu tahun. Secara umum berdasarkan hasil pengolahan data diketahui bahwa kontribusi pendapatan hasil usaha tani lahan sawah masih mendominasi dalam kontribusi pendapatan total rumahtangga tani di Desa Banjararum.

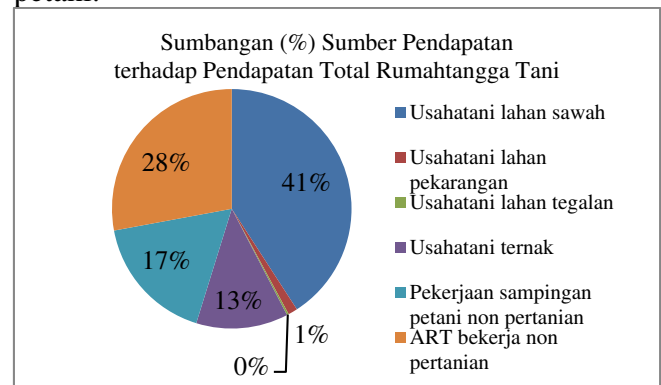
Tabel 24. Sumbangan Sumber Pendapatan terhadap Pendapatan Total Rumahtangga Tani di Desa Banjararum

Sumbangan Pendapatan Rumah tangga Tani	Besarnya Sumbangan Pendapatan		
	Kontribusi / Tahun (%)	Standar Deviasi	Rata-rata (Rp/tahun)
Usahatani lahan sawah	40,85	33,71	3.435.050
Usahatani lahan pekarangan	1,27	3,74	121.266
Usahatani lahan tegalan	0,25	1,56	47.916
Usahatani ternak	12,42	23,19	1.574.166
Pekerjaan sampingan petani non pertanian	17,33	26,77	2.802.000
ART bekerja non pertanian	27,91	30,39	5.696.000
TOTAL	100,00		

Sumber: Data primer, 2015.

Sumbangan usaha tani lahan sawah mempunyai kontribusi 40,85%, namun

berdasarkan data deskriptif statistik yang ada terdapat satu responden yang tidak memiliki sumbangan usaha tani lahan sawah (kontribusi 0%). Ini dikarenakan terdapat responden petani pada saat penelitian berlangsung memiliki lahan sawah dengan hasil panen yang buruk, sehingga pendapatan biaya yang dikeluarkan lebih besar daripada pendapatan yang diterima petani.



Gambar 1. Grafik Lingkaran Sumbangan Sumber Pendapatan terhadap Pendapatan Total Rumahtangga Tani di Desa Banjararum

Sumber pendapatan yang mempunyai kontribusi yang tinggi juga dihasilkan dari anggota rumahtangga bekerja dan pekerjaan sampingan petani non pertanian.

b. Kontribusi Pendapatan Pertanian dan Non Pertanian terhadap Total Pendapatan Rumahtangga

Kontribusi pendapatan terhadap pendapatan total rumahtangga tani yang dikelompokkan berdasarkan hasil pertanian maupun non pertanian ini dihitung berdasarkan periode satu tahun.

Tabel 25. Kontribusi Pendapatan Pertanian terhadap Pendapatan Total Rumahtangga Tani di Desa Banjararum

Kelas Pendapatan Rumahtangga (Rp/Tahun)	Usahatani Lahan Sawah (%)	Usahatani Lahan Tegalan (%)	Usahatani Lahan Pekarangan (%)	Usahatani Ternak (%)	Total Sumbangan Pendapatan Pertanian (%)
< 24 Juta	45,02	0,27	1,40	14,39	61,08
24 – 48 Juta	19,63	0,21	0,38	0,36	20,58
> 48 Juta	12,39	0,06	0,81	3,02	16,28
Rata-Rata	40,85	0,25	1,27	12,42	54,79

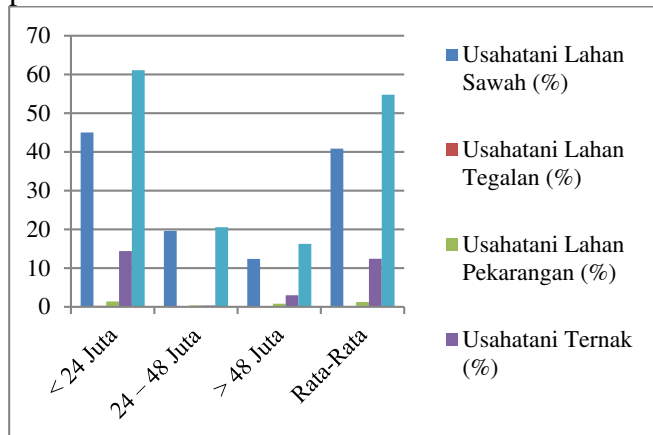
Sumber: Data primer, 2015.

Berdasarkan data yang ada yaitu pada tabel di atas terdapat kecenderungan data bahwa ketika pendapatan total rumahtangga yang semakin tinggi maka kontribusi dari sumber pendapatan pertanian cenderung semakin kecil. Penurunan tersebut terlihat pada pendapatan usahatani lahan sawah yang cukup drastis.

Usaha ternak sendiri cenderung lebih diusahakan oleh petani dengan kelas



pendapatan rendah, meskipun usaha ternak ini memerlukan modal dan biaya yang relatif tinggi karena meliputi biaya bibit ternak, pakan dan perawatan. Hal ini biasanya petani yang memiliki usaha ternak ini merupakan hasil pinjaman atau bagi hasil dari pihak lain selaku pemilik ternak.



Gambar 2. Grafik Batang Kontribusi Pendapatan Pertanian terhadap Pendapatan Total Rumahtangga Tani di Desa Banjararum

Rendahnya pendapatan yang diterima dari kegiatan pertanian dengan luas yang sempit kemungkinan akan membuat petani kesulitan mencukupi kebutuhan rumah tangga. Oleh karena itu, petani dan angkatan kerja rumah tangga berupaya melakukan kegiatan lain termasuk jenis-jenis kegiatan di luar sektor pertanian sebagai sumber pendapatan tambahan.

Tabel 26. Sumbangan Kontribusi Pendapatan non Pertanian terhadap Pendapatan Total Rumahtangga Tani di Desa Banjararum

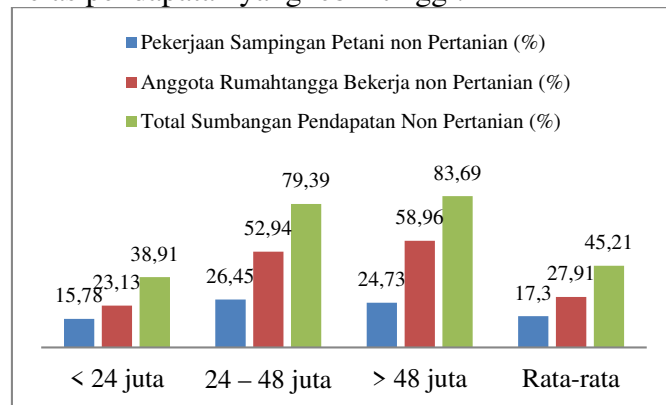
Kelas Pendapatan Rumahtangga (Rp/Tahun)	Pekerjaan Sampingan Petani non Pertanian (%)	Anggota Rumahtangga Bekerja non Pertanian (%)	Total Sumbangan Pendapatan non Pertanian (%)
< 24 juta	15,78	23,13	38,91
24 – 48 juta	26,45	52,94	79,39
> 48 juta	24,73	58,96	83,69
Rata-rata	17,30	27,91	45,21

Sumber: Data primer, 2015

Sebaliknya kontribusi usaha non pertanian semakin besar dan menggeser usaha tani. Keberhasilan petani dalam usaha di luar pertanian ini menjadikan sumber pendapatan non pertanian mempunyai kontribusi yang lebih besar terhadap total pendapatan rumahtangga tani. Peningkatan signifikan terlihat pada kontribusi pendapatan anggota rumahtangga non pertanian.

Semakin banyak pilihan sumber pendapatan yang ada maka kontribusi usahatani non pertanian semakin besar dan menggantikan usahatani pertanian. Pendapatan dari hasil non pertanian terutama anggota

rumahtangga bekerja non pertanian semakin menunjukkan kontribusi yang semakin besar pada kelas pendapatan yang lebih tinggi.



Gambar 3. Grafik Batang Kontribusi Pendapatan non Pertanian terhadap Pendapatan Total Rumahtangga Tani di Desa Banjararum

Sumber pendapatan alternatif tertinggi dimiliki oleh anggota rumahtangga bekerja, disusul pekerjaan sampingan petani yang dimiliki. Keberhasilan petani dalam usaha di luar pertanian ini menjadikan sumber pendapatan non pertanian mempunyai kontribusi yang lebih besar terhadap total pendapatan rumahtangga tani. Ini menunjukkan bahwa sektor non pertanian lebih dipilih petani daripada mengusahakan seluruh lahan pertanian dan ternak yang dikuasai.

#### c. Jumlah Sumber Pendapatan terhadap Total Pendapatan Rumahtangga Tani

Berdasarkan analisis data dapat dilihat bahwa semakin banyak sumber pendapatan yang diusahakan maka akan semakin besar pendapatan total yang diterima rumahtangga tani.

Tabel 27. Jumlah Sumber Pendapatan Rumahtangga terhadap Total Pendapatan Rumahtangga Tani di Desa Banjararum

Banyak Sumber Pendapatan Rumahtangga Tani	Rata-Rata Pendapatan (Rp/Tahun)
Hanya Usahatani Lahan Sawah	2.513.833,-
1 Sumber Pendapatan di Luar Lahan Sawah	11.578.060,-
2 - 3 Sumber Pendapatan di Luar Lahan Sawah	20.260.091,-
4 - 5 Sumber Pendapatan di Luar Lahan Sawah	27.574.642,-

Sumber: Data primer, 2015.

Petani yang memiliki tambahan 2 - 3 Sumber Pendapatan di luar lahan sawah rata-rata pendapatan petani relatif lebih tinggi karena petani dapat memanfaatkan banyak alternatif sumber pendapatan yang ada. Rata-rata pendapatan rumahtangga tani ini mencapai Rp 20.260.091,-/tahun. Pada jumlah sumber pendapatan yang lebih beragam ini kontribusi berbagai sumber pendapatan yang ada relatif tinggi karena bila salah satu sumber

pendapatan dirasa kurang untuk memenuhi kebutuhan rumahtangga maka dapat memaksimalkan sumber pendapatan rumahtangga lainnya yang dimiliki petani. Dapat dikatakan bahwa semakin banyak variasi sumber pendapatan yang diusahakan oleh seluruh anggota rumahtangga tani maka akan semakin menambah besar pula pendapatan total rumahtangga tani dengan nilai yang signifikan terutama peningkatan pendapatan rumahtangga yang memiliki tambahan 1 sumber pendapatan di luar lahan sawah.

## KESIMPULAN

1. Kondisi sosial ekonomi rumahtangga tani mayoritas memiliki kepala rumahtangga tani masih berusia produktif yang berpendidikan rendah yaitu Sekolah Dasar (SD), luas penguasaan lahan sawah tergolong sempit (<0,5Ha).
2. Sumber pendapatan rumah tangga tani relatif beragam dengan mayoritas petani memiliki 1 sumber pendapatan tambahan di luar pertanian lahan sawah misalnya buruh dan pedagang.
3. Secara umum pendapatan usahatani pertanian lahan sawah masih mendominasi kontribusi pendapatan total rumahtangga tani (40,85%), namun pada kelas pendapatan yang lebih tinggi kontribusi pendapatan pertanian semakin rendah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aart, Schrevel, 1989. *Akses Tanah Sebagai Indikator Pendapatan Rumahtangga Pedesaan*. Jakarta: Prisma no. 4 LP3ES.
- Ashari, Saptana, dan Tri Bastuti Purwantini, 2012. Potensi Dan Prospek Pemanfaatan Lahan Pekarangan untuk Mendukung Ketahanan Pangan. *Jurnal Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian Mei 2012*.
- Handewi P.S., Rachman dan Supriyati., 2008. *Struktur dan Distribusi Pendapatan Rumahtangga Petani Lahan Sawah di Jawa dan Luar Jawa*. Bogor: Puslitbang Sosial Ekonomi Pertanian.
- Nakajima, C., 1986. *Subjective Equilibrium Theory of The Farm Household*. Amsterdam: Elsevier Science Publisher.
- Nurmanaf, A. R. dan A. Nasution, 1986. *Ragam Sumber Pendapatan Rumahtangga*. Bogor: Pusat Penelitian Agro Ekonomi.
- Winarso, Bambang. 2012. Dinamika Pola Penguasaan Lahan Sawah di Wilayah Pedesaan di Indonesia. *Jurnal Penelitian Pertanian Terapan Vol. 12 (3): 137-149 ISSN 1410-5020*. Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian, Badan Litbang Pertanian - Bogor